

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran matematika di Sekolah Dasar merupakan salah satu kajian yang menarik untuk dipelajari karena terdapat perbedaan karakteristik antara hakikat siswa dengan hakikat matematika. Mata pelajaran matematika dianggap begitu penting karena konsep dalam matematika sering digunakan pada bidang ilmu yang lain. Matematika juga selalu dibutuhkan pada setiap jenjang pendidikan dan sangat mendukung kelancaran proses belajar peserta didik apabila mendalami konsep matematika dari tingkat yang paling dasar. Menurut Muhsetyo dalam (Alhadiyansyah et al., 2019) Matematika merupakan proses pemberian pengalaman belajar kepada peserta didik melalui serangkaian kegiatan yang terencana sehingga peserta didik memperoleh kompetensi tentang bahan matematika yang dipelajari. Matematika bagi siswa SD berguna untuk mengembangkan daya berpikir siswa yang logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif dan untuk mengembangkan pola kebiasaan bekerjasama dalam memecahkan masalah.

Tujuan pembelajaran matematika berdasarkan Permendiknas Nomor 22, 23 dan 24 tahun 2006 dalam (Sulaeman et al., 2021) adalah agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah, (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika, (3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh, (4) mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah, dan (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam

mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Berdasarkan tujuan pembelajaran matematika yang telah diuraikan tersebut, salah satu kemampuan yang harus dimiliki siswa dalam pembelajaran matematika adalah kemampuan dalam memecahkan masalah. Menurut Azizah dalam (Wariyanti & Karnasih, 2021) pemecahan masalah pada matematika merupakan suatu proses atau cara yang dilakukan seseorang untuk menyelesaikan masalah matematis berdasarkan data dan informasi yang diketahui menggunakan konsep yang dimilikinya. Pentingnya memiliki kemampuan pemecahan masalah menurut Cooney dalam (A. Putri et al., 2021) kemampuan pemecahan masalah dapat membantu peserta didik berpikir analitik dalam mengambil keputusan di kehidupan sehari-hari dan membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi situasi baru. Dalam pemecahan masalah siswa didorong dan diberi kesempatan untuk berinisiatif dalam menghadapi suatu masalah dengan mengaplikasikan pengetahuan yang didapat sebelumnya. Adapun indikator yang harus dicapai dalam kemampuan pemecahan masalah menurut Polya dalam (Widodo & Kartikasari, 2017) yaitu memahami masalah, merancang rencana penyelesaian, melaksanakan rencana penyelesaian dan melihat kembali langkah penyelesaian.

Berdasarkan data yang ada, kemampuan pemecahan masalah matematika siswa di Indonesia masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil kompetensi matematika melalui data TIMSS (*Trends in Internasional Mathematics and Science Study*) pada tahun 2015 dimana tercatat bahwa prestasi matematika siswa berada di peringkat ke-45 dari 50 negara, dengan perolehan skor 397. Tidak jauh berbeda dengan data TIMSS, hasil survey PISA (*Programme for International Student Assesment*) pada tahun 2015 yang bertujuan menilai penguasaan pengetahuan dan keterampilan matematika siswa menunjukkan bahwa siswa Indonesia berada di peringkat 62 dari 70 negara, dengan rata-rata skor 386. Dari data tersebut, jelas mutu pendidikan matematika menurut TIMSS dan survey PISA masih rendah karena dibawah

rata-rata skor internasional. Siswa Indonesia hanya mampu memecahkan masalah sederhana dan tidak bisa memecahkan masalah yang tidak rutin.

Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang rendah terjadi karena kurangnya variasi pembelajaran saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Proses pembelajaran dominan menggunakan model pembelajaran konvensional atau pembelajaran yang berpusat pada guru. Model konvensional ini adalah model yang sering diterapkan oleh sebagian guru di sekolah dalam mengajar matematika. Pada model konvensional ini guru dalam menyampaikan bahan pengajaran menggunakan macam-macam metode pembelajaran lain seperti diskusi, tanya jawab, pemberian tugas dan sebagainya. Namun pengajaran dengan model konvensional ini menyebabkan siswa kurang aktif dan kreatif dalam memecahkan masalah baru yang diberikan serta siswa lebih mudah bosan. Selain itu dalam pembelajaran siswa juga sulit untuk membuat kesimpulan, memahami masalah, dan memberikan alasan mengenai jawaban yang dihasilkan, hal ini disebabkan karena siswa jarang menyelesaikan soal-soal latihan berbasis pemecahan masalah. Siswa kurang berlatih menyelesaikan soal-soal yang berhubungan dengan pemecahan masalah dan pembelajaran yang dilakukan cenderung menghafal materi atau konsep sehingga mengakibatkan siswa sulit menyelesaikan soal-soal pemecahan masalah.

Dari permasalahan tersebut maka diperlukan solusi untuk memaksimalkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Salah satunya yaitu menggunakan model *Creative Problem Solving* (CPS). Menurut Bakharuddin dalam (Shoimin, 2014) *Creative Problem Solving* (CPS) adalah variasi dari pembelajaran dengan pemecahan masalah melalui teknik sistematis dalam mengorganisasikan gagasan kreatif untuk menyelesaikan suatu permasalahan.

Alasan penulis memilih model pembelajaran ini karena model *Creative Problem Solving* dapat membimbing siswa untuk mengetahui ide, mendapatkan ide yang kreatif serta sebagai alternatif untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah terutama matematika. Ide-ide

kreatif tersebut terlihat pada cara pengerjaan siswa yang satu dengan yang lain berbeda dalam memecahkan masalah matematika tetapi hasil atau kesimpulan dari pemecahan masalah sama. Dalam pembelajaran menggunakan model *Creative Problem Solving* kemampuan siswa dalam memecahkan masalah menjadi lebih maksimal, karena siswa diminta untuk menemukan sendiri cara pemecahan masalahnya.

Beberapa kelebihan model pembelajaran *Creative Problem Solving* yaitu dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir kreatif dan menyampaikan kreatifitasnya, sehingga secara tidak langsung dapat membangun kepercayaan diri siswa. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang pernah dilakukan Purnamasari (2016) dan Huzayfah (2017) dimana hasil penelitian menyebutkan bahwa model pembelajaran *Creative Problem Solving* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika dan *Self Concept* pada siswa sekolah dasar.

.Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut menggunakan metode *Systematic Literatur Review* dengan judul **“Penerapan Model *Creative Problem Solving* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SD”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran Penerapan Model *Creative Problem Solving* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SD?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui “Gambaran Penerapan Model *Creative Problem Solving* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SD”.

2. Tujuan Khusus

Tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk memberikan pemahaman bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian di bidang yang sama.

- b. Untuk dijadikan sumber informasi bagi guru mengenai model *Creative Problem Solving* terhadap kemampuan pemecahan masalah.
- c. Untuk menjadi bahan pertimbangan guru mengajar matematika menggunakan model *Creative Problem Solving*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Guru

- a. Hasil penelitian diharapkan memberikan informasi bagi guru mengenai model *Creative Problem Solving* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika.
- b. Model *Creative Problem Solving* dapat dijadikan bahan pertimbangan guru untuk mengajarkan matematika di Sekolah Dasar.

2. Manfaat Bagi Sekolah

- a. Hasil penelitian dapat dijadikan sumber informasi bagi sekolah dalam memberikan pelatihan model pembelajaran kepada guru matematika siswa sekolah dasar.

3. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Hasil penelitian diharapkan memberikan informasi bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian di bidang yang sama.
- b. Menambah informasi dan pengetahuan penulis tentang model *Creative Problem Solving* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika.